



Fides Quaerens Intellectum: Rasionalitas Iman sebagai Bentuk Apologia dalam Kajian 1 Petrus 3:15

Veronika Naibaho^{1*}, Yoram Kodea², Maria Sihombing³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta, Indonesia

Email : veronikanaibaho@sttikat.ac.id¹, kodealeoji@gmail.com²,
mariasihombing1@sttikat.ac.id³

*Penulis Korespondensi : veronikanaibaho@sttikat.ac.id

Abstract: *The concept of fides quaerens intellectum (faith seeking understanding) in this study is interpreted by emphasizing the rationality of faith as a form of apologia based on 1 Peter 3:15. This study aims to demonstrate that Christian faith is not merely spiritual and normative in nature, but also possesses a rational dimension that can be intellectually justified. In this context, 1 Peter 3:15 serves as a biblical foundation that underscores the importance of believers being prepared to provide a logical and responsible explanation for the hope they possess. This research employs a qualitative approach through library research, combined with an exegetical analysis of 1 Peter 3:15 and a philosophical-theological approach to understand the relationship between faith and reason. Through this framework, the rationality of faith is examined as an integral part of the Christian apologetic tradition. Furthermore, this study affirms that faith and reason are not contradictory realities, but rather complementary elements in the pursuit of truth. The findings indicate that the rationality of faith functions not only defensively but also constructively in fostering dialogue between faith and the intellectual world. Christian faith is understood as a conviction that remains open to rational examination without losing its dimension of mystery. Therefore, fides quaerens intellectum emerges as a relevant paradigm in addressing modern challenges, while also contributing to the development of theological and philosophical studies, particularly in strengthening the integration of faith and reason in the life of believers.*

Keywords: *1 Peter 3:15; Apologetics; Faith; Fides Quaerens Intellectum; Rationality of Faith.*

Abstrak, Konsep *fides quaerens intellectum* (iman yang berupaya memahami) dalam penelitian ini dipahami dengan menekankan rasionalitas iman sebagai bentuk *apologia* berdasarkan 1 Petrus 3:15. Kajian ini berfokus pada upaya untuk menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan normatif, tetapi juga memiliki dimensi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Dalam hal ini, 1 Petrus 3:15 menjadi dasar biblika yang menegaskan pentingnya kesiapan setiap orang percaya untuk memberikan penjelasan yang logis dan bertanggung jawab atas pengharapan yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka yang dipadukan dengan analisis eksegetis terhadap teks 1 Petrus 3:15 serta pendekatan filosofis-teologis untuk memahami relasi antara iman dan akal budi. Melalui pendekatan ini, rasionalitas iman dipahami sebagai bagian integral dari tradisi apologetika Kristen. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa iman dan rasio bukanlah dua realitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas iman tidak hanya berfungsi secara defensif, tetapi juga konstruktif dalam membangun dialog antara iman dan dunia intelektual. Iman Kristen dipahami sebagai keyakinan yang terbuka terhadap pengujian rasional tanpa kehilangan dimensi misterinya. Oleh karena itu, *fides quaerens intellectum* menjadi paradigma yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi dan filsafat, khususnya dalam memperkuat integrasi antara iman dan rasio dalam kehidupan orang percaya.

Kata Kunci: 1 Petrus 3:15; Apologetika; *Fides Quaerens Intellectum*; Iman; Rasionalitas Iman.

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, relasi antara iman dan akal budi merupakan salah satu isu klasik yang terus menjadi perdebatan dalam ranah filsafat dan teologi. Iman kerap dipahami sebagai sesuatu yang bersifat transenden, subjektif, dan melampaui jangkauan rasio manusia. Sebaliknya, filsafat menempatkan akal budi sebagai instrumen utama

dalam mencapai kebenaran melalui proses berpikir yang logis, sistematis, dan kritis. Dikotomi ini sering melahirkan asumsi bahwa iman dan rasio berada dalam posisi yang saling bertentangan. Namun demikian, dalam tradisi teologi Kristen, relasi antara keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer, di mana iman justru mengarahkan dan menyempurnakan kerja akal budi dalam memahami realitas ilahi (McGrath, 2021; Frame, 2021).

Konsep *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pengertian) menjadi fondasi penting dalam menjembatani hubungan antara iman dan rasio. Konsep ini menegaskan bahwa iman bukanlah titik akhir dari pencarian kebenaran, melainkan titik awal yang mendorong manusia untuk terus berpikir, merefleksikan, dan memahami secara lebih mendalam apa yang diyakininya. Dengan demikian, iman tidak meniadakan rasionalitas, tetapi justru menuntut keterlibatan akal budi secara aktif dalam proses pemaknaan terhadap wahyu Allah (Kreeft & Tacelli, 2020; Groothuis, 2022). Dalam perspektif ini, rasionalitas iman bukan dimaksudkan untuk mereduksi misteri ilahi ke dalam batasan logika manusia, melainkan untuk membantu manusia memahami kebenaran ilahi secara lebih utuh dan bertanggung jawab.

Dasar biblika yang menegaskan pentingnya rasionalitas iman dapat ditemukan dalam 1 Petrus 3:15, yang menginstruksikan setiap orang percaya untuk senantiasa siap memberikan pertanggungjawaban (*apologia*) atas pengharapan yang ada di dalam dirinya. Ayat ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat personal dan internal, tetapi juga memiliki dimensi publik yang dapat dijelaskan secara rasional dan komunikatif (Antonio, 2025; Giawa & Tong, 2024). Dalam konteks ini, apologetika tidak sekadar dipahami sebagai upaya defensif untuk melindungi iman dari kritik, tetapi juga sebagai pendekatan konstruktif untuk menyampaikan kebenaran secara logis, bijaksana, dan penuh hormat kepada orang lain (Craig, 2020; Sproul, 2022).

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, rasionalitas kritis, serta berkembangnya arus pemikiran seperti skeptisisme, relativisme, dan sekularisme, iman Kristen menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Banyak pandangan yang mempertanyakan relevansi iman dalam dunia yang semakin rasional dan empiris. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan iman dan rasio secara seimbang agar iman tidak terjebak dalam irasionalitas, sekaligus tidak kehilangan dimensi spiritualnya (Geisler, 2020; Erickson, 2020). Dalam hal ini, rasionalitas iman menjadi sangat penting sebagai sarana dialog antara iman dan dunia intelektual kontemporer.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai rasionalitas iman juga berkontribusi dalam membangun keyakinan yang reflektif dan bertanggung jawab. Iman yang tidak disertai dengan pemahaman yang memadai berpotensi menjadi dogmatis dan rapuh ketika berhadapan dengan tantangan intelektual. Sebaliknya, iman yang disertai refleksi rasional akan menghasilkan keyakinan yang lebih kokoh, terbuka terhadap dialog, serta mampu memberikan kesaksian yang relevan di tengah masyarakat pluralistik (Yusep & Sihombing, 2025; Sutrisno, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *fides quaerens intellectum* dalam terang 1 Petrus 3:15 dengan menekankan rasionalitas iman sebagai bentuk apologia. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-teologis serta analisis eksegetis untuk memahami teks Alkitab secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana teologi apologetika, khususnya dalam memahami relasi antara iman dan akal budi, serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya di tengah dinamika zaman modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual dan teoretis terkait hubungan antara iman dan rasio dalam perspektif filsafat dan teologi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya 1 Petrus 3:15, yang kemudian didukung oleh berbagai literatur sekunder seperti buku-buku teologi, filsafat, jurnal ilmiah, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan tema *fides quaerens intellectum*, rasionalitas iman, dan apologetika Kristen. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis eksegetis dan deskriptif-analitis. Analisis eksegetis dilakukan untuk menafsirkan 1 Petrus 3:15 secara mendalam dengan mempertimbangkan aspek historis, gramatikal, dan teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna *apologia* dalam teks tersebut. Sementara itu, analisis deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan serta mengkaji konsep *fides quaerens intellectum* dalam kaitannya dengan rasionalitas iman, sekaligus menjelaskan interaksi antara iman dan akal budi dalam tradisi pemikiran Kristen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis-teologis sebagai landasan analisis untuk mengintegrasikan pemikiran rasional (filsafat) dengan refleksi iman (teologi). Pendekatan ini bertujuan untuk menegaskan kembali bahwa iman dan rasio bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan kajian yang

komprehensif, sistematis, serta relevan dalam menjawab tantangan pemikiran modern mengenai relasi antara iman dan akal budi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Fides Quaerens Intellectum*

Istilah *Fides Quaerens Intellectum* berasal dari bahasa Latin yang berarti “iman yang mencari pengertian” (*faith seeking understanding*). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Anselmus dari Canterbury, (Craig, William Lane. *On Guard: Defending Your Faith with Reason and Precision*. Colorado Springs: David C. Cook, 2020.) (Sproul) (McGrath) seorang teolog dan filsuf Kristen abad ke-11. Menurut Anselmus, iman bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan akal, melainkan iman mendorong seseorang untuk memahami lebih dalam apa yang ia percayai. Jadi, seseorang percaya terlebih dahulu, lalu berusaha memahami. Konsep ini muncul dalam tradisi Teologi Kristen dan Filsafat Skolastik, yang berusaha mengharmoniskan iman dengan rasio. Anselmus menolak pandangan bahwa iman harus “dibuktikan dulu baru dipercaya.” Sebaliknya, ia menegaskan bahwa. Dalam pemikiran Anselmus, iman merupakan respons manusia terhadap wahyu Allah yang diterima dengan kerendahan hati. Setelah menerima iman tersebut, manusia dipanggil untuk menggunakan akalnya guna memahami, menjelaskan, dan mengartikulasikan kebenaran iman secara rasional dengan demikian, akal tidak berdiri sebagai hakim atas iman, tetapi sebagai alat yang dipakai untuk memperdalam iman itu sendiri.

Selain itu *Fides Quaerens Intellectum* menegaskan bahwa iman Kristen bukanlah iman yang buta atau tanpa dasar. Iman memiliki dimensi rasional yang memungkinkan untuk dipikirkan, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, aktivitas teologis menjadi penting karena teologi berfungsi sebagai usaha sistematis untuk memahami iman secara lebih mendalam. Oleh karena itu, teologi dapat disebut sebagai refleksi iman yang menggunakan akal sebagai instrumen utamanya. Selain itu, konsep ini juga memiliki implikasi epistemologis, yaitu berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah. Dalam pandangan Anselmus, pengetahuan tentang Allah tidak hanya diperoleh melalui rasio semata, tetapi melalui iman yang kemudian mencari pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa iman membuka jalan bagi pengetahuan, sementara akal memperjelas dan memperdalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya, gagasan ini juga diperkaya oleh pemikiran Augustinus dari Hippo yang menekankan hubungan timbal balik antara iman dan pengertian melalui ungkapan *crede ut intelligas* (percayalah supaya engkau mengerti) dan *intellige ut credas* (mengertilah supaya engkau percaya). Pemikiran ini menunjukkan bahwa

iman dan akal tidak hanya berjalan satu arah, tetapi saling mempengaruhi dalam suatu dinamika yang berkesinambungan. Dalam hal ini Thomas Aquinas juga turut mengembangkan sebuah konsep dalam kerangka yang lebih sistematis dengan menegaskan bahwa iman dan akal berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, keduanya tidak mungkin saling bertentangan. Aquinas membedakan antara kebenaran yang dapat dicapai oleh akal dan kebenaran yang hanya dapat diketahui melalui wahyu, namun keduanya tetap berada dalam kesatuan yang harmonis.

Di sisi lain, tokoh Reformasi seperti Martin Luther dan John Calvin memberikan penekanan pada keterbatasan akal manusia akibat dosa. Mereka menegaskan bahwa iman merupakan anugerah Allah, dan akal manusia perlu diterangi oleh wahyu serta karya Roh Kudus agar dapat memahami kebenaran ilahi dengan benar. Meskipun demikian, mereka tetap mengakui bahwa akal memiliki peran dalam menjelaskan dan mengajarkan iman. Dalam konteks modern, pemikiran Karl Barth kembali menekankan supremasi wahyu Allah di atas rasio manusia. Barth menolak upaya manusia untuk memahami Allah semata-mata melalui akal, namun tetap mengakui bahwa setelah menerima wahyu, manusia dipanggil untuk merefleksikan imannya secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa *Fides Quaerens Intellectum* tetap relevan dalam berbagai perkembangan teologi, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Fides Quaerens Intellectum* menegaskan hubungan yang erat antara iman dan akal. Iman menjadi dasar yang menggerakkan manusia untuk mencari pengertian, sementara akal berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam dan menjelaskan iman tersebut. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya manusia untuk mengenal kebenaran Allah secara lebih utuh.

Relasi Iman dan Rasio

Relasi antara iman dan rasio menjadi salah satu tema sentral dalam Teologi Kristen dan Filsafat. Dikarenakan sejak masa gereja mula-mula hingga era modern, para teolog dan filsuf terus bergumul untuk memahami bagaimana iman kepada Allah dapat berdampingan dengan kemampuan rasional manusia. Iman dipahami sebagai kepercayaan kepada Allah berdasarkan wahyu-Nya, sedangkan rasio menunjukkan kemampuan akal untuk dapat berpikir serta memahami sebuah realitas, karena dalam tradisi Kristen keduanya tidak dipandang sebagai hal yang saling bertentangan namun menjadi dua aspek yang bekerja bersama dalam proses mencari kebenaran. Pemikiran mengenai hubungan ini telah dikembangkan juga oleh beberapa tokoh seperti Augustinus dari Hippo yang menekankan hubungan timbal balik antara iman dan pengertian, di mana iman membuka jalan bagi pemahaman, dan pemahaman memperdalam iman. Gagasan ini kemudian dipertegas oleh Anselmus dari Canterbury melalui konsep *Fides*

Quaerens Intellectum, yang menempatkan iman sebagai titik awal dan rasio sebagai sarana untuk mencari pengertian. Selanjutnya, Thomas Aquinas dalam tradisi Filsafat Skolastik menegaskan bahwa iman dan rasio berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, sehingga tidak mungkin bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pada masa Reformasi dan era modern, penekanan terhadap relasi ini mengalami perkembangan. Martin Luther dan John Calvin menyoroti keterbatasan akal manusia akibat dosa serta pentingnya wahyu dan karya Roh Kudus dalam memahami iman. Sementara itu, Karl Barth menegaskan bahwa Allah hanya dapat dikenal melalui pernyataan diri-Nya, namun tetap membuka ruang bagi refleksi rasional setelah iman diterima. Dengan demikian, iman dan rasio memiliki hubungan yang saling melengkapi: iman memberikan dasar dan arah, sedangkan rasio menolong manusia untuk memahami, menjelaskan, dan mengaktualisasikan iman dalam kehidupan yang semakin kritis dan ilmiah.

Eksegesis 1 Petrus 3:15

1 Petrus 3:15

“Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.” (Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia)

“Kuduskanlah” (ἀγιάσατε / *hagiasate*) Berarti memisahkan atau mengkhususkan. Dalam konteks ini, artinya menempatkan Kristus sebagai Tuhan yang utama dalam hati.

“Pertanggungjawaban” (ἀπολογία / *apologia*) penggunaan kata ini menjadi dasar dalam istilah “apologetika,” yaitu pembelaan iman secara rasional. Hal Ini bukan hanya sekadar sebagai bentuk kita mampu berdebat, tetapi penjelasan yang masuk akal bagaimana iman bekerja beriringan dengan logika.

“Pengharapan” (ἐλπίς / *elpis*) merujuk pada keyakinan akan keselamatan dan hidup kekal dalam Kristus. “Lemah lembut” (πραῦτης / *prautes*) dan “Hormat” (φόβος / *phobos*) merujuk pada sikap etis dalam menerapkan iman: tidak kasar, tidak arogan, tetapi penuh kerendahan hati. maka 1 Petrus 3:15 terlihat mencoba menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya sebatas kepercayaan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk memberikan pertanggungjawaban, serta keberanian menyatakan iman dengan sikap yang tepat. Ayat ini menunjukkan kesatuan antara iman, rasio, dan etika sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga tetap relevan bagi kehidupan orang percaya di sepanjang zaman.

Integrasi Iman Dan Rasio Sebagai Dasar Iman Yang Rasional Serta Relevan Di Era Modern.

Rasionalitas iman dalam kekristenan tidak dapat dilepaskan dari konsep *apologia*, yaitu kemampuan untuk memberikan pertanggungjawaban atas iman secara masuk akal dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, iman tidak dipahami sebagai kepercayaan yang buta, melainkan sebagai keyakinan yang memiliki dasar dan dapat dijelaskan secara rasional. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Anselmus dari Canterbury melalui konsep *Fides Quaerens Intellectum*, di mana iman mendorong seseorang untuk terus mencari pengertian. Dengan demikian, rasionalitas iman menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam menjawab pertanyaan, keraguan, maupun kritik terhadap iman Kristen. (Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia) (Craig W. L.) (McGrath) (Sproul, R. C. Membela Iman Anda. Malang: Literatur SAAT, 2022.) Namun demikian, dalam menghadapi tantangan zaman modern, relasi antara iman dan rasio semakin diuji. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus pemikiran sekular seringkali menempatkan iman dalam posisi yang dipertanyakan. Rasionalitas modern cenderung menuntut bukti empiris dan logika yang ketat, sehingga hal-hal yang bersifat transenden kerap dianggap tidak relevan.

Dalam konteks ini, orang percaya dituntut untuk tidak hanya mempertahankan iman, tetapi juga mampu menjelaskan iman tersebut secara rasional tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, dialog antara iman dan rasio menjadi semakin penting agar iman tetap kontekstual dan dapat dipahami di tengah dunia yang kritis. Integrasi iman dan rasio menjadi kunci dalam menjawab tantangan tersebut. Iman memberikan dasar dan arah bagi manusia dalam memahami kebenaran ilahi, sementara rasio berfungsi sebagai alat untuk mengolah, menjelaskan, dan mengomunikasikan iman tersebut. Keduanya tidak boleh dipisahkan maupun dipertentangkan, melainkan harus berjalan secara harmonis. Pemikiran Thomas Aquinas menegaskan bahwa iman dan rasio berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, sehingga tidak mungkin bertentangan secara hakiki. Dengan integrasi ini, iman tidak menjadi irasional, dan rasio tidak menjadi kering tanpa makna spiritual. Implikasi teologis dari integrasi ini sangat luas.

Pertama, iman Kristen dipahami sebagai iman yang reflektif dan bertanggung jawab, bukan sekadar tradisi atau doktrin yang diterima tanpa pemikiran. Kedua, teologi sebagai disiplin ilmu memiliki peran penting dalam menjembatani iman dan rasio melalui refleksi yang sistematis dan kritis. Ketiga, kehidupan orang percaya dituntut untuk menunjukkan keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan pemahaman yang mendalam, sehingga mampu

menjadi saksi yang relevan di tengah dunia modern. Dengan demikian, rasionalitas iman, tantangan zaman modern, integrasi iman dan rasio, serta implikasi teologisnya membentuk suatu kesatuan yang menegaskan bahwa iman Kristen tetap hidup, dinamis, dan relevan dalam segala konteks zaman. (Erickson) (Giawa) (Frame, John M. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2021.) *Fides Quaerens Intellectum* menegaskan bahwa iman dan rasio bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi: iman menjadi dasar, akal memperdalam, dan keduanya terintegrasi dalam kehidupan nyata sebagai iman yang dewasa dan rasional.

Iman sebagai Dasar Utama Pengetahuan

Konsep *Fides Quaerens Intellectum* menegaskan bahwa iman bukanlah hasil dari pengertian, melainkan titik awal menuju pengertian. Artinya, seseorang terlebih dahulu percaya, kemudian dari iman tersebut ia mulai memahami kebenaran secara lebih dalam. Dalam konteks teologi Kristen, iman kepada Tuhan menjadi fondasi dalam mengenal kebenaran ilahi. Tanpa iman, akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal yang bersifat rohani. (Antonio) (Craig W. L.) Oleh karena itu, iman membuka jalan bagi akal untuk bekerja dengan benar. Dengan demikian, iman tidak bertentangan dengan rasio, tetapi justru menjadi dasar yang menuntun rasio menuju kebenaran sejati.

Peran Akal dalam Memperdalam Iman

Meskipun iman adalah dasar, akal atau rasio tetap memiliki peran penting dalam memahami iman secara lebih sistematis dan mendalam. Iman yang sehat bukanlah iman yang buta, tetapi iman yang terus mencari pengertian. Melalui refleksi, studi Alkitab, dan pemikiran teologis, orang percaya dapat semakin memahami siapa Tuhan, karya-Nya, dan kehendak-Nya dalam kehidupan manusia. Di sinilah peran teologi dan filsafat menjadi penting sebagai sarana untuk menjelaskan iman secara rasional. Dengan demikian, akal tidak menggantikan iman, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperdalam dan memperjelas iman tersebut.

Integrasi Iman dan Rasio dalam Kehidupan Nyata

Poin krusial dari *Fides Quaerens Intellectum* adalah terciptanya keseimbangan antara iman dan rasio dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi harus dipahami dan diwujudkan secara nyata. Integrasi ini membuat orang percaya mampu menghadapi tantangan zaman modern yang menuntut pemikiran kritis tanpa kehilangan dasar iman. Dengan kata lain, iman menjadi rasional dan relevan, sementara rasio tetap tunduk pada kebenaran ilahi. Hasil akhirnya bahwa kehidupan iman yang matang, adalah iman yang tidak mudah goyah, mampu dipertanggungjawabkan, dan tetap setia kepada Tuhan di tengah

perubahan zaman (Frame, John M. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2021.) (Craig W. L.).

4. KESIMPULAN

Iman Merupakan dasar awal yang menuntun manusia kepada pengenalan akan Allah, sedangkan Logika menjadi alat agar memahami, menguraikan, dan mempertanggungjawabkan iman tersebut secara logis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, analisis eksegetis terhadap 1 Petrus 3:15, (Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia) (Antonio) (Craig W. L.) serta pendekatan filosofis-teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas iman merupakan bagian penting dalam tradisi apologetika Kristen, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk memberikan penjelasan yang masuk akal, bertanggung jawab, dan disertai sikap etis atas pengharapan yang dimilikinya. Dalam hal ini, rasionalitas iman tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelaan, tetapi juga sebagai jembatan dialog antara iman dan dunia intelektual, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti sekularisme, skeptisisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi iman dan rasio menjadi kunci dalam membentuk kehidupan orang percaya yang dewasa, reflektif, relevan, serta mampu menghidupi iman secara nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Craig, William Lane. *On Guard: Defending Your Faith with Reason and Precision*. Colorado Springs: David C. Cook, 2020.
- Frame, John M. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2021.
- Geisler, Norman L. *Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Giawa, Hasan, dan Mely Sumiati Tong. "Tinjauan Teologis 1 Petrus 3:15 dalam Memberikan Pembelaan Iman Kristen dan Amanat Agung Yesus melalui Media Youtube." *Jurnal Teologi Rahmat*, vol. 10, no. 2, 2024, hlm. 1–21.
- Groothuis, Douglas. *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*. Downers Grove: IVP Academic, 2022.
- Harvijanto, Andri. "Studi Apologetika terhadap Pembuktian Keautentikan Alkitab Menurut 1 Petrus 3:15-16." *Jurnal Iluminasi*, vol. 2, no. 1, 2024.
- Kreeft, Peter, dan Ronald Tacelli. *Handbook of Christian Apologetics*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2020.

- McGrath, Alister E. *Christian Apologetics: A Reassessment of Contemporary Approaches*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2021.
- Sproul, R. C. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Wheaton: Crossway, 2022.
- Sutrisno. “Kajian Teologis tentang Apologetika Kristen Berdasarkan 1 Petrus 3:15.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, no. 2, 2020, hlm. 157–170.
- Yusep, dan Mangapul Sihombing. “Relasi Iman dengan Akal dari Sudut Pandang Apologetika.” *Jurnal Kadesi*, vol. 7, no. 2, 2025.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed (Jilid 1)*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen (Jilid 1)*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Geisler, Norman L. *Apologetika Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Groothuis, Douglas. *Apologetika Kristen: Pembelaan Iman Kristen Secara Komprehensif*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Kreeft, Peter, dan Ronald Tacelli. *Buku Pegangan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- McDowell, Josh, dan Sean McDowell. *Bukti yang Menuntut Putusan (Evidence That Demands a Verdict)*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- Packer, J. I. *Mengenal Allah*. Malang: Literatur SAAT, 2021.
- Sproul, R. C. *Membela Iman Anda*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Stephen Tong, *Iman, Rasio, dan Kebenaran*. Jakarta: Reformed Evangelical Publishing, 2020.
- Antonio, Lucky. “Pentingnya Apologetika menurut 1 Petrus 3:15-16 bagi Penginjilan.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 2, no. 2, 2025, hlm. 82–92.